

MARGINALISASI PROFESI DUKUN BAYI DALAM PUISI "NINI-NINI DUKUN BAYI" KARYA IMAN BUDHI SANTOSA

Marginalization of Traditional Midwife Profession in the Poem
"Nini-Nini Dukun Bayi" by Iman Budhi Santosa

Dhanu Priyo Prabowo

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Pos-el: dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 4 April 2013—Disetujui tanggal 4 Oktober 2013)

Abstrak: Tujuan kajian ini adalah mengungkapkan (1) makna referensial puisi "Nini-Nini Dukun Bayi"; (2) ungramatikalitas, makna simbolik, dan pasangan oposisi puisi tersebut. Kajian ini menggunakan teori semiotik-struktural Riffaterre. Metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah telaah kepustakaan. Sifat puisi mengungkapkan sesuatu dengan tidak langsung karena puisi mempunyai dua lapis makna (makna referensial dan makna semiotik). Dari analisis data ditemukan (1) makna referensial puisi "Nini-Nini Dukun Bayi" yang mengungkapkan terpinggirnya profesi dukun bayi oleh bidan; (2) ungramatikalitas, makna simbolik, dan pasangan oposisi puisi "Nini-Nini Dukun Bayi" dalam persoalan kemodernan dan ketradisionalisan.

Kata-Kata Kunci: semiotik, marjinal, tradisional, modern, nini dukun bayi

Abstract: This research aims to reveal (1) referential meaning of a poem entitled "Nini-Nini Dukun Bayi"; (2) ungrammaticality, symbolic meaning, and opposition pairs of the poem. Semiotic-structural theory of Riffaterre and library research method are conducted in this research. Poetry has indirect expression with two layers meaning (referential and semiotic). The analysis shows (1) referential meaning of "Nini-Nini Dukun Bayi" poem that illustrates marginalization of dukun bayi 'traditional midwife' by bidan 'midwife; (2) ungrammaticality, symbolic meaning, and opposition pairs of "Nini-Nini Dukun Bayi" in modernity and traditional matters.

Key Words: semiotic, marginal, traditional, modern, nini dukun bayi

PENDAHULUAN

Puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Tegasnya, puisi mengatakan satu dengan maksud hal lain (Riffaterre, 1978:1). Pernyataan itu selaras dengan puisi karya Iman Budhi Santosa berjudul "Nini-Nini Dukun Bayi" yang dimuat di dalam antologinya yang berjudul *Dunia Semata Wayang* (1996). Di dalam antologi tersebut dimuat 99 judul puisi (termasuk puisi "Nini-Nini Dukun Bayi). Nadjib (1996) di dalam pengantar antologi tersebut mengatakan bahwa Iman Budhi Santosa bukan sekadar seorang penyair yang setia, tetapi ia memang benar-benar

seorang penyair. Iman Budhi Santosa adalah puisi. Darah dagingnya, urat syaraf dan getaran batinnya adalah puisi.

Puisi berjudul "Nini-Nini Dukun Bayi" diangkat dalam kajian ini karena mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung mengenai profesi dukun bayi. Di dalam puisi itu, terungkap momen puitik masalah manusia hasil rekaman Iman Budhi Santosa. Dukun bayi adalah profesi tradisional yang penting bagi para ibu yang melahirkan (terutama di desa-desa yang jauh dari kota). Kehadiran bidan diharapkan dapat mengurangi kematian bayi dan ibu melahirkan di banyak negara

berkembang, termasuk Indonesia. Dijelaskan di dalam buku Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun (2000) terbitan Departemen Kesehatan RI bahwa di negara-negara berkembang, sekitar 25—50% kematian wanita usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas. WHO memperkirakan di seluruh dunia setiap tahunnya lebih dari 585.000 ibu meninggal pada saat hamil atau bersalin. Menanggapi masalah kematian ibu yang demikian besar, pada tahun 1987 diadakan konferensi internasional (untuk pertama kalinya) tentang kematian ibu di Nairobi, Kenya. Konferensi itu menyepakati peningkatan upaya bagi kesehatan ibu atau *safe motherhood*. Kemudian pada tahun 1990 diselenggarakan *World Summit for Children* di New York, Amerika Serikat. Pertemuan itu dihadiri 127 negara (termasuk Indonesia), membuahkannya tujuh tujuan utama, di antaranya menurunkan AKI menjadi 50% pada tahun 2000. Mulai tahun 1990, salah satu terobosan program *Safe Motherhood* adalah menempatkan tenaga bidan di setiap desa dan melatih dukun serta dilengkapi dengan dukun *kit* (perlengkapan melahirkan), sehingga diharapkan dukun yang sudah dilatih mampu dan mau menerapkan persalinan 3 bersih (bersih tempat, alat, dan cara).

Dalam perkembangannya, profesi dukun bayi di Indonesia sedikit demi sedikit mulai tergeser peranannya oleh kehadiran bidan¹. Kenyataan ini direkam oleh Iman Budhi Santosa dan diwujudkan secara tidak langsung di dalam puisi. Sarjono (2010) menegaskan bahwa keumuman harus dihindari dan seorang penyair yang baik akan menjauh dari unsur umum dan pandangan yang serba umum mengenai sosial, politik, moral, agama, atau apapun. Sebagai ekspresi estetis, puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menyampaikan pergeseran status itu

dengan sarana kesastraan (puisi). Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya; puisi mempunyai cara yang khusus dalam membawa maknanya (Faruk, 2012:141).

Dalam melaksanakan ketidaklangsungan maknanya itu, puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan penciptaan makna (*creating*) (Riffaterre, 1978:2). Ketidaklangsungan tersebut diukur dalam hubungannya dengan apa yang disebut sebagai realitas/mimesis (Faruk, 2012:141). Faruk (2012a:23) menerangkan bahwa di dalam puisi “ada yang dikatakan”, “ada yang dimaksudkan”. Ada dua makna dalam puisi. Yang pertama disebut sebagai makna (*meaning*), yang kedua disebut arti (*significance*). Yang pertama disebut linguistis, referensial; dan yang kedua bersifat semiotik. Rintangan dalam mimesis disebut ungramatikalitas. Ugramatikalitas inilah yang membuat pembaca dipaksa untuk bergerak melampaui pembacaan heuristik yang mimesis untuk menemukan makna. Untuk masuk ke pembacaan heuristik guna menemukan arti. Makna heterogen, menyebar; sedang arti homogen, memusat.

Berdasarkan pembacaan awal atas, puisi berjudul “Nini-Nini Dukun Bayi” merupakan puisi yang unik. Keunikan itu terletak dari makna yang disampaikan, yaitu kemarginalan profesi dukun bayi. Masalah yang disampaikan puisi tersebut (“Nini-Nini Dukun Bayi”) jarang mendapat perhatian dari penyair. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi nilai estetika puisi karya Iman Budhi Santosa itu.

Bertolak dari ungramatikalitas puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”, masalah signifikansinya adalah: (1) Apa saja makna referensial puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”? (2) Apa saja ungramatikalitas, apa saja kemungkinan makna simbolik, dan

pasangan oposisi apa yang dibangun dari puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”?

Penelitian ini bertujuan mengungkap (1) makna referensial puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”; (2) ungramatikalitas, makna simbolik, dan pasangan oposisi puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre. Menurut teori Riffaterre (dalam Faruk, 2012:143—144), puisi merupakan wacana kebahasaan yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang lain atau secara tidak langsung. Secara teoritis, ketidaklangsungan makna di dalam puisi dilakukan dengan tiga cara. Menurut Riffaterre (dalam Faruk, 2012:141) tiga cara yang dimaksud, yaitu melalui pergeseran makna (*displacing*), perusakan makna (*distorting*), dan penciptaan makna (*creating*). Pergeseran makna berupa metafora dan metonimi; perusakan makna berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; dan penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang di dalam bahasa umum dianggap bermakna, misalnya simetri, rima, atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza.

Oleh karena sifatnya tidak langsung, puisi mempunyai dua lapis makna, yaitu makna referensial yang bersifat heterogen (disebut “makna”) dan makna semiotik yang bersifat homogen, tunggal, berpusat, dan struktural (disebut “arti”) sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa puisi merupakan suatu kesatuan formal dan semantik (lihat Martin dan Ringham, 2000:191). “Artinya” berpusat pada matriks (satuan makna yang tidak terdapat di dalam linearitas teks) (lihat Chandler, 2007:45).

Dorongan pemaknaan ke arah matriks dapat bermuara pada suatu teks lain yang disebut hipogram yang dengan demikian dapat sekaligus berkedudukan

sebagai matriks itu sendiri (lihat Petrelli dan Ponzio, 2002:38). Proses peralihan dari “makna” ke “arti” tersebut disebut semiosis atau proses semiotik dan terjadi dalam hubungan dialektika antara pembaca dengan teks puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”. Di dalam proses semiotik itu pembaca (peneliti) dapat memberikan masukan-masukan terhadap teks dengan menggunakan kompetensi linguistik atau kompetensi kesastraannya sehingga rintangan-rintangan yang berupa ungramatikalitas referensial yang dihadapi dalam level pembacaan secara mimesis dapat dilampaui. Modus keberadaan puisi, dalam teori ini, dipahami sebagai sesuatu yang terletak dalam hubungan dialektik antara kenyataan empirik teks dengan kompetensi pembaca, penguasaan terhadap konvensi bahasa dan konvensi sastra (Faruk, 2012:143).

METODE

Sampel penelitian ini dipilih dari antologi puisi *Dunia Semata Wayang* (1996) karya Iman Budhi Santosa. Adapun sampel penelitian ini adalah puisi berjudul “Nini-Nini Dukun Bayi” (hlm.84—85). Sampel dipilih setelah melalui pembacaan yang mendalam (sesuai dengan teori yang dipakai). Oleh karena itu, metode yang dipergunakan dalam penelitian adalah telaah kepustakaan. Penelaahan kepustakaan perlu dilakukan guna menegakkan landasan teoritis penelitian yang dilakukan. Sumber bacaan itu berupa acuan umum (terutama buku-buku teks) dan acuan khusus (hasil penelitian, terutama yang terdapat dalam jurnal profesional) (Suryabrata, 2011:47).

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber yang sesuai. Setelah itu, peneliti melakukan analisis puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” untuk menemukan hubungan antara kedua data, yaitu data makna dan data arti, yang sudah ditemukan (Chandler, 2007:18). Data dari

variabel pertama (makna) bersifat tekstual-linguistik, sedangkan data dari variabel kedua (arti) bersifat simbolik-literer (semiotik). Analisis data dilakukan secara struktural, yaitu dengan membangun serangkaian oposisi biner, hubungan ekuivalensi atau paradigmatis, hermeneutik atau retroaktif, sampai ditemukan invarian dari varian-varian yang ada. Invarian itu adalah matriks atau hipogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tekstual

NINI-NINI DUKUN BAYI
Iman Budhi Santosa

Siang atau malam, nini-nini dukun bayi (1)
memandang perempuan (2)
pada perut dan teteknya. (3)
Rindu tangis bayi (4)
membuatnya muda kembali (5)

Lalu di jalanan hitam (6)
mengusir banaspati (7)
cukup merubah letak peniti. (8)
Menggertak pencuri (9)
dengan mengangkat kain tinggi-tinggi. (10)
Meludah membuat takut ular tanah (11)
bersumping akar ilalang (12)
biar langit terang (13)
atau melempar terompah (14)
jika air bah berani menghadang. (15)
Tak perlu permisi ketemu pohon melintang (16)
di pematang, mustahil disebut lancang (17)
atau menantang waktu sengaja melangkahi (18)
menyambung patah (19)
laku arah menyongsong terbitnya sinar matahari (20)

Kini bertahun-tahun ia tertegun (21)
(sunyi tak mengerti) (22)
pada jarum injeksi, pada welat bambu (23)

yang tak boleh dijamah lagi (24)

“Kepada nini-nini dukun bayi, nanti (25)
beri salam setiap lebaran Idul Fitri (26)
kalian telah dianggap anak-cucu sendiri,” (27)
bisik seorang bidan pada telinga kanan bayi (28)
jauh di pelosok kehidupan lereng Merapi (29)

(Santosa, 1993:84—85)

Makna Referensial

Untuk mencapai makna referensial, terlebih dahulu dilakukan pembacaan secara heuristik yang bersifat mimetik dan linguistik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu mengandaikan bahwa tanda-tanda yang terdapat di dalam teks puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” mengacu pada satuan-satuan kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik.

Judul puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menunjukkan bahwa secara referensial mengacu kepada kenyataan sebenarnya, yaitu seorang perempuan tua (nenek) yang mempunyai profesi membantu persalinan seorang ibu. Perempuan yang berprofesi seperti itu biasanya wanita yang sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam membantu persalinan. Oleh karena pengalamannya itu, ia lalu dipandang sebagai seorang yang memiliki “kelebihan” dalam menjalankan profesinya (walaupun ia sudah berusia lanjut). Yang dimaksudkan dengan kelebihan adalah seorang *sekti* ‘sakti’ dibandingkan dengan perempuan-perempuan lainnya. Poerwadarminta (1939:553) menerangkan bahwa *sekti* berarti memiliki kelebihan melebihi kodrat. Kelebihan kodrat yang dimiliki nini-nini dukun bayi di dalam puisi tersebut, yaitu (a) mengusir banaspati² dengan cara mengubah letak peniti; (b) menggertak pencuri

dengan cara mengangkat kain 'tapih³' tinggi-tinggi; (c) mengusir ular dengan ludahnya; (d) membuat langit menjadi terang (dari mendung) dengan menggunakan akar ilalang sebagai sumping; (e) menghadang air bah (banjir) dengan cara melemparkan terompahnya; (f) tidak perlu permisi jika di jalan ada ular yang melintang di jalan atau pematang sawah⁴.

Semua kelebihan-kelebihan yang banyak dipercaya oleh orang Jawa (di pelosok lereng Merapi) itu menjadikan keberadaan nini-nini dukun bayi menjadi terpinggirkan. Kelebihan nini-nini dukun bayi tersebut sudah tidak berarti lagi setelah kehadiran bidan di desa-desa. Kehadiran bidan dengan teknik dan ilmu pengetahuan kebidanan/kedokterannya (jarum injeksi) telah meminggirkan *welat* bambu yang biasa dipergunakan nini-nini dukun bayi ketika memotong puser jabang bayi.

Terpinggir oleh kemajuan ilmu kebidanan menjadikan nini-nini dukun bayi terjebak dalam "sunyi" dan hal itu sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Sebetulnya ia rindu rangis bayi. Tangis bayi itu membuatnya muda kembali. Ia menerima semua perubahan itu. Namun, nini-nini dukun bayi masih merupakan mitra bidan karena bidan masih mengingatkan bayi yang baru saja dibantu lahirnya dengan bisikan di telinganya dengan perkataan "kalian telah dianggap anak-cucu sendiri" (oleh nini-nini dukun bayi)⁵. Oleh karena itu, makna referensial puisi "Nini-Nini Dukun Bayi" mengungkapkan terpinggirkannya profesi dukun bayi oleh bidan.

Ungramatikalitas, Makna Simbolik, dan Pasangan Oposisi

Untuk memahami ungramatikalitas puisi "Nini-Nini Dukun Bayi", dilakukan pembacaan hermeneutik/retroaktif yang melingkar dan yang berdasarkan konvensi sastra atau ekstralinguistik. Setelah

diketahui makna referensialnya (terpinggirkannya profesi dukun bayi oleh bidan), di dalam puisi "Nini-Nini Dukun Bayi" terlihat ungramatikalitasnya. Ungramatikalitas itu menjadikan kenyataan yang diungkapkannya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Ketidaksesuaian dengan kenyataan terlihat pada baris "Siang atau malam, nini-nini dukun bayi" (baris ke-1), "memandang perempuan" (baris ke-2), "pada perut dan teteknya" (baris ke-3), karena tidak mungkin seorang dukun bayi (siapa pun orangnya) siang dan malam akan dapat memandang perempuan, khususnya pada perut dan teteknya. Ia hanya akan memandang perut dan tetek perempuan jika berhadapan dengan perempuan/ibu yang akan melahirkan saja. Di samping itu, ungramatikalitas juga terlihat pada baris "Rindu tangis bayi" (baris ke-4) dan "membuatnya muda kembali" (baris ke-5), karena pernyataan itu bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya bahwa tangis seorang bayi dapat membuat seorang nini-nini dukun bayi menjadi muda kembali.

Ungramatikalitas "Lalu di jalanan hitam" (baris ke-6) terjadi akibat pertentangannya dengan bait (baris ke-1) terutama bagian pertama "Siang dan malam,..." karena jalan itu pada kenyataannya tidak ada yang hitam dan putih. Kemudian baris "mengusir banaspati" (baris ke-7) dan baris "cukup merubah letak peniti" (baris ke-8) juga terjadi pertentangan dengan kenyataan, karena mengusir hantu (biasanya) dengan doa-doa atau mantera-mantera tertentu, bukan dengan mengubah letak peniti yang dikaitkan di baju (kebaya) perempuan dusun yang kebetulan berprofesi sebagai dukun bayi. Pertentangan dengan kenyataan juga ditemui pada baris "Menggeratak pencuri" (baris ke-9) dan baris "dengan mengangkat kain tinggi-tinggi" (baris ke-10), sebab pencuri biasanya nekat

dalam menjalankan aksinya agar dapat memperoleh barang atau sesuatu yang diinginkannya. Tidak mungkin ia akan bisa digertak atau ditakut-takuti oleh dukun bayi yang sudah nenek-nenek dengan cara mengangkat tinggi-tinggi kain (tapih) yang dipakainya. Pertentangan dengan kenyataan juga terbaca pada baris “Meludah membuat takut ular tanah” (baris ke-11), karena dalam kenyataan ular tanah ketakutan kalau diusir dengan tongkat atau dilempar batu, bukan dengan cara diludahi. Ungramatikalitas terjadi juga pada baris “bersumping akar ilalang” (baris ke-12) dan baris “biar langit terang” (baris ke-13), sebab pada kenyataannya langit akan menjadi terang (tidak mendung) kalau diterpa angin kencang, bukan karena Nenek dukun bayi itu memakai sumping dari ilalang. Berkait dengan bait sebelumnya (baris ke-9, 10, 11, 12, dan 13), pertentangan dengan kenyataan itu tampak pada baris “atau melempar terompah” (baris ke-14) dan baris “jika air bah berani menghadang” (baris ke-15). Secara empirik tidak mungkin seseorang (dalam hal ini nini-nini dukun bayi) yang sudah renta dapat membatalkan air bah (banjir) di sungai hanya dengan melemparkan terompah yang dipakainya. Bahkan, ungramatikalitas baris “Tak perlu permissi ketemu pohon melintang” (baris ke-16) berkaitan dengan baris “di pematang, mustahil disebut lancang” (baris ke-17), karena dalam kenyataan tidak perlu minta izin dan tidak akan ada orang yang mengatakan lancang (berbuat salah) jika bertemu dengan ular (pohon yang melintang di jalan atau pematang sawah) tanpa minta izin kepada si ular yang ditemuinya itu. Ungramatikalitas pada baris “atau menantang waktu sengaja melangkahi” (baris ke-18), baris “menyambung patah” (baris ke-19), dan baris “laku arah menyongsong terbitnya sinar matahari” (baris ke-20), karena jelas merupakan

pertentangan kenyataan, karena waktu tidak bisa dilawan atau dilangkahi oleh siapa pun, waktu hanya dapat diterima dan dijalani.

Ungramatikalitas baris “Kini bertahun-tahun ia tertegun” (baris ke-21), karena pada kenyataannya tidak mungkin orang (nini-nini dukun bayi) tertegun selama bertahun-tahun. Biasanya orang tertegun itu hanya sekilas. Jika tertegun bertahun-tahun lamanya itu tidak nyata. Ungramatikalitas baris “(sunyi tak mengerti)” (baris ke-22) terjadi karena yang mengerti itu manusia (karena pikiran dan perasaannya), sehingga hal ini menimbulkan pertentangan dengan kenyataan yang ada. Ungramatikalitas baris “pada jarum injeksi, pada welat bambu” (baris ke-23), dan baris “yang tak boleh dijamah lagi” (baris ke-24) berkaitan dengan baris (baris ke-21), karena nini-nini dukun bayi tertegun pada “jarum injeksi”, suatu alat kedokteran yang bertentangan dengan *welat bambu*⁶ yang biasa (bertahun-tahun dipergunakan) selama menjalankan profesinya sebagai dukun bayi. Ketertegunan itu semakin mendalam setelah *welat bambu* itu tidak diperbolehkan lagi digunakan sebagai alat bantu persalinan untuk memotong tali pusar bayi.

Pertentangan dengan kenyataan yang menimbulkan ungramatikalitas pada baris “kalian telah dianggap anak-cucu sendiri,” (baris ke-27) dan baris “bisik seorang bidan pada telinga kanan bayi” (baris ke-28), karena dalam kenyataan seorang bayi yang belum mengetahui persoalan hubungan persaudaraan dapat diajak bicara (dibisiki) oleh seorang bidan. Munculnya ungramatikalitas itu diakibatkan oleh baris “Kepada nini-nini dukun bayi (baris ke-25), nanti”, dan baris “beri salam setiap lebaran Idul Fitri” (baris ke-26), sebab bayi yang baru lahir baru bisa menangis.

Ungramatikal puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menemukan solusi pada baris ke-

25, baris ke-26, dan baris “jauh di pelosok kehidupan lereng Merapi” (baris ke-29), karena kedua baris itu menyatakan suatu keadaan bahwa telah terjadi pemarginalan/peminggiran terhadap profesi dukun bayi di pelosok lereng Gunung Merapi. Alat yang dipakai oleh nenek dukun bayi *welat bambu* tidak boleh dipergunakan/dijamah lagi. Alat tradisional itu diganti dengan alat modern kebidanan jarum injeksi. Hal ini selaras dengan Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun (2000:2) terbitan Departemen Kesehatan RI bahwa masih banyak pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun bayi yang masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak merugikan dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi baru lahir. Di sinilah letak pemarginalan peran dukun bayi yang berada “jauh di pelosok kehidupan lereng Merapi” (baris ke-29). Untuk tidak mengatakan sebagai pemarginalan peran dukun bayi, maka dikatakan dengan eufisme pada baris kalian “telah dianggap anak-cucu sendiri” (baris ke-27) atau dianggap sebagai kerabat.

Di dalam buku Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun (2000:2) diakui bahwa keberadaan dukun bayi sebagai orang kepercayaan dalam menolong persalinan, merupakan sosok yang dihormati dan berpengalaman dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Berbeda dengan keberadaan bidan yang rata-rata masih muda dan belum seluruhnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, perlu dicari suatu kegiatan yang dapat membuat kerjasama yang saling menguntungkan antara bidan dan dukun bayi, dengan harapan pertolongan persalinan akan berpindah dari dukun bayi ke bidan. Dengan demikian, kematian ibu dan bayi diharapkan dapat diturunkan dengan mengurangi risiko yang mungkin terjadi bila persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten

dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun.

Puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menegaskan adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan modern (kedokteran/kesehatan) dengan pengetahuan kesehatan tradisional. Sebuah pergulatan yang berlangsung terus-menerus di dunia kebudayaan manusia dalam rangka menuju arti peningkatan hidup manusia. Berdasarkan uraian itu, nini-nini atau nenek dukun bayi di pelosok lereng Gunung Merapi bukan seorang nenek secara fisik, melainkan seorang nenek dukun bayi secara simbolik kultural atau mental yang melambangkan suatu proses modernisasi. Nenek dukun bayi secara fisik bisa ditemukan di tempat lain di daerah pedesaan di Indonesia. Modernisasi telah dipercaya membawa suatu perbaikan hidup manusia, sebaliknya tradisi dinilai menghambat perkembangan peradaban manusia. Robertson (1990:30) mengatakan bahwa struktur lama telah melembaga dan tidak berfungsi; kondisi-kondisi telah diciptakan yang di dalamnya terdapat suatu gerakan baru, yang menangkap energi-energi baru dan dapat menyebar serta berkembang. Gerakan baru itu didasarkan pada desakan untuk mendobrak ke arah hubungan langsung dan penyatuan realitas. Semua itu memberitahukan sesuatu tentang hakikat masa depan pasca-industri, yaitu ke masa depan yang sehat, humanis, dan ekologis.

Berdasarkan hal itu, baris ke-23 dan ke-24 menemukan kebenarannya, karena “jarum injeksi” adalah gambaran kemajuan peradaban manusia dalam bidang kesehatan yang telah terbukti membawa kemajuan dan perbaikan kehidupan manusia. Sebaliknya, *welat bambu* pantas untuk tidak digunakan lagi karena dianggap ketinggalan zaman dan tidak sehat⁷. Cara hidup tradisional harus ditinggalkan karena dianggap sebagai sebuah kemandegan

(Soedjatmoko, 1993:50). Kemajuan peradaban diukur oleh (salah satunya) kesertaan sebuah bangsa pada modernisasi. Proses modernisasi mendasarkan diri pada rasionalitas. Myrdal (1972:78—79) mengatakan bahwa sejarah, tradisi, dan sikap-sikap serta lembaga-lembaga pribumi, pada prinsipnya, diperhitungkan hanya atas dasar rasional. Rasio adalah sarana praktis untuk mencapai tujuan-tujuan spesifik.

Pada puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” terdapat pasangan oposisi yang merepresentasikan pasangan pada baris (1) bagian pertama “Siang atau malam,...”. Di samping itu, pasangan oposisi yang merepresentasikan suatu hubungan personal yang intim antara seorang perempuan (nini-nini dukun bayi) yang terpinggirkan profesi tradisionalnya oleh modernisasi yang terwujud dalam kehadiran bidan; pasangan oposisi yang merepresentasikan kesunyian manusia dengan keriangannya karena kelahiran seorang bayi; pasangan oposisi yang merepresentasikan manusia yang masih percaya dengan mitos-mitos dengan manusia yang mengandalkan penalaran (rasio) seperti yang terungkap mulai baris (baris ke-6) sampai dengan baris (baris ke-20). Pasangan-pasangan itu merupakan varian dari matriks, yaitu oposisi antara kebudayaan modern yang mendasarkan diri pada penalaran, individualisme dengan kebudayaan tradisional yang bersifat spiritual, mistis, komunal, dan mengutamakan perasaan. Adapun hipogram dari masalah tersebut tidak hadir secara langsung di dalam puisi “Nini-Nini Dukun Bayi”, tetapi secara tekstual yang sudah muncul dalam berbagai genre teks, yaitu bahwa kemodernan merupakan titik buntu bagi ketradisional.

SIMPULAN

Secara referensial, puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” mengungkapkan momen puitik masalah manusia dalam

profesinya sebagai dukun bayi di pedesaan. Profesi sebagai dukun bayi semakin terpinggirkan oleh kehadiran bidan (di desa).

Secara ungramatikalitasnya puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menjadikan kenyataan yang diungkapkannya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, karena keberadaan dukun bayi tetap tidak dapat ditinggalkan (mitra bidan).

Secara simbolik dan oposisional puisi “Nini-Nini Dukun Bayi” menyampaikan arti bahwa cara hidup tradisional harus ditinggalkan karena dianggap sebagai sebuah kemandegan, karena kemajuan peradaban diukur oleh kesertaan sebuah bangsa pada modernisasi.

1. Di <http://wilujeng-dieng.blogspot.com/2010/04/eksistensi-dukun-bayi-yang-terlupakan.html> diinformasikan sebagai berikut: “Semejak sekitar sepuluh tahun terakhir, Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) melarang dukun bayi membantu persalinan. Mereka diarahkan untuk menjadi tenaga pendamping bidan. Sayangnya, tidak semua dukun bayi direkrut oleh bidan”.
2. Banaspati: sejenis hantu atau makhluk halus yang wujudnya diselimuti dengan kobaran api. Orang Jawa percaya, banaspati keluar pada malam hari dan bertujuan mengganggu orang yang ditemuinya. Sementara itu, Endraswara (2005:159) menerangkan bahwa Banaspati adalah hantu berkepala api yang menyala-nyala secara terus-menerus. Wujudnya raksasa besar, berjalan menggunakan kedua tangan, posisi kepala terbalik (di bawah, kaki di atas). Bagi yang melihatnya akan takut, dan ingin mengindarnya.
3. Tapih: kain *jarit* yang biasa dipakai oleh para perempuan.
4. Dalam kepercayaan, jika orang Jawa bertemu dengan ular yang melintang di jalan tidak mengatakan secara langsung ular, tetapi cukup mengambil persamaan wujudnya, misalnya pohon yang melintang.
5. Geertz (1989:60) memberikan contoh peranan dukun bayi sebelum sampai setelah proses kelahiran. Setelah bayi lahir dukun bayi memperkenalkan sang bayi ke dalam

- kehidupan manusia dengan serangkaian permohonan dan doa kepada Allah.
6. *Welat bambu*, yaitu alat pemotong tali pusar bayi, dibuat dari sebilah bambu yang tajam. Alat ini secara tradisional biasa dipergunakan oleh para dukun bayi di pedesaan pada zaman dahulu.
 7. *Kandha Raharja*, 6 April 1990, memuat berita berjudul "Dhukun Bayi Kareben Susut Alamiah Bidhan Desa Disebat Menyang Desa" 'Dukun Bayi Biarkan Menyusut Secara Alamiah Bidan Disebar ke Pedesaan'. Intinya, memang dukun bayi diharapkan hilang secara alamiah. Lebih jauh diungkapkan oleh Kepala SubDinas Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dinas Kesehatan DIY, dr. Sri Endarini H, M.P.H., demikian (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) adalah sebagai berikut. "Tetapi diusahakan dukun bayi berkurang sendiri secara alamiah (meninggal karena usia tua). Adapun anak turunnya yang ingin melanjutkan profesi orang tuanya (ibunya) diharapkan sekolah bidan atau perawat."
- DAFTAR PUSTAKA**
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics the Basics* (edisi ke-2). London dan New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam Misteri, Magis, dan Fantasi Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2012a. "Segane Ya Jangane, Jangane Ya Segane". Dalam *Pembacaan dan Diskusi Puisi Ziarah Tanah Jawa Puisi Iman Budhi Santosa*. Yogyakarta: PKK UGM.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (cetakan ke-3, penerjemah Aswab Mahasin). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kr-Sh. 1990. "Dhukun Bayi Kareben Susut Alamiah Bidhan Disebar Menyang Desa." Dalam *Kandha Raharja*, 9 April.
- Martin, Bronwen dan Fezilitas Ringham. 2000. *Dictionary of Semiotics*. London dan New York: Cassel.
- Myrdal, Gunnar. 1972. "Cita-Cita Modernisasi". Dalam *Basis*, XXI, No. 3, Januari.
- Nadjib, Emha Ainun. 1996. "Catatan Pembuka Seorang Sahabat: Puisi, Juga Penyair, Tak Bisa Mati". Dalam *Dunia Semata Wayang*.
- N.N. 2000. *Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Petrelli, S. Dan A. Ponzio. 2002. "Sign Vehicles for Semiotic Travels: Two New Handbook". Dalam *Semiotica*. Journal of the International Association for Semiotic Studies, 141-1/4.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Robertson, James. 1990. *Alternatif yang Sehat: Pilihan untuk Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santosa, Iman Budhi. 1996. *Dunia Semata Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan untuk Indonesia.
- Soedjatmoko. 1993. "Teknologi, Pembangunan, dan Kebudayaan". Dalam Y.B. Mangunwijaya (ed.) *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarjono, Agus R. 2010. "Musuh-Musuh Puisi Atawa Cara Menulis Puisi Jelek". Dalam *Horison*, Edisi XI.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metode Penelitian* (cetakan ke-22, April). Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Wilujeng. 2010. "Eksistensi dukun bayi yang terlupakan, (kalah popularitas dengan dukun santet)". Dalam <http://wilujeng-dieng.blogspot.com/2010/04/eksistensi-dukun-bayi-yang-terlupakan.html>